



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II.B SDN. 004 TERATAK BULUH

Pradila Santi

SDN 004 Teratak Buluh, Kampar, Riau, Indonesia
Pradilasanti@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan hasil belajar matematika siswa serta kegiatan pembelajaran didalam kelas. Subjek dalam penelitian melibatkan 25 siswa kelas 2B. Penelitian dilakukan di SDN 004 Teratak Buluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 2B SDN 004 Teratak Buluh. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus pertama yaitu dari rata-rata 65 menjadi 75 dengan peningkatan sebesar 25%. Peningkatan hasil belajar Matematika dari siklus pertama yaitu dari rata-rata 75 menjadi 90 dengan peningkatan sebesar 35%. Dapat dilihat bahwa hasil belajar Matematika sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: student teams achievement division (stad), pembelajaran kooperatif, hasil belajar matematika siswa

IMPLEMENTATION OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) TO INCREASE STUDENTS' MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES AT GRADE II.B OF SDN. 004 TERATAK BULUH

ABSTRACT

This article reports the students' mathematics learning outcomes and learning activities in the classroom. The subjects involved 25 students from class 2B. The research was conducted at SDN 004 Teratak Buluh. The results showed that the implementation of the STAD as a cooperative learning model could improve the mathematics learning outcomes for students at grade 2B of SDN 004 Teratak Buluh. It could be seen from the students' learning outcomes using the STAD as a cooperative learning model were higher than the students who have not applied the STAD as a cooperative learning model. The improvement of students' Mathematics learning outcomes from the basic score to the first cycle increased from 65 to 75 with a percentage of 25%. The improvement of students' Mathematics learning outcomes from the first cycle increased from 75 to 90 with a percentage of 35%. It could be seen that the students' Mathematic learning outcomes before and after the activities have increased.

Keywords: student teams achievement division (stad), cooperative learning, students' mathematics learning outcomes

Submitted	Accepted	Published
30 Juni 2022	16 September 2022	30 September 2022

Citation	:	Santi, P. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II.B SDN. 004 Teratak Buluh. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(5), 1539-1552. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8966 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Belajar hakikatnya suatu kegiatan menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya dari yang belum tahu menjadi tahu, yang belum mampu menjadi mampu Indrawati (2013). Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Sebab belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat

mengumpulkan atau menerimanya namun juga sebagai pendidik yang dapat membawa perubahan karakter perilaku siswa. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal hal-hal yang telah dipelajarinya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya dan tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari

dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan.

Pada pembelajaran matematika masih banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi dengan baik. Hal itu disebabkan karena masih banyak guru yang menjelaskan suatu materi dengan kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh siswa atau bahkan guru tidak mengaitkan suatu materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Penyampaian materi yang belum baik akan membuat siswa menjadi belajar menghafal tanpa memahami makna materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalarannya Lestari (2013). Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat di lihat dari prestasi belajar matematika. Prestasi belajar bergantung kepada cara guru mengajar dan aktivitas siswa sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Prestasi belajar matematika yang di harapkan setiap sekolah adalah prestasi belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa di katakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Guru sebagai komponen utama dalam proses belajar mengajar harus mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat memotivasi dan merangsang siswa untuk aktif dalam belajar. Sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu keberhasilan dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa terutama kelas 2 (dua) sekolah dasar.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan, (Depdiknas, 2006, dalam Susilawati).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di kelas II.B SDN. 004 Teratak Buluh, diperoleh bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika yang ditetapkan oleh sekolah untuk kelas 2 (dua) adalah 70. Sedangkan jumlah siswa pada kelas II.B berjumlah 25 orang siswa. Sementara hasil belajar Matematika siswa kelas II.B tergolong rendah karena diperoleh siswa yang mencapai KKM hanya berjumlah 7 orang siswa (28%), sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 18 orang siswa (72%).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SDN. 004 Teratak Buluh, ditemukan gejala-gejala yang menyebabkan nilai pada mata pelajaran Matematika rendah yaitu : 1) Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memerhatikan penjelasan dari guru karena banyak yang bermain ketika belajar. 2) Pada saat proses pembelajaran hanya siswa yang pintar saja yang aktif, dan siswa yang lain hanya menunggu jawaban dari siswa yang pintar. 3) Kelas selalu ribut karena banyaknya siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran, sehingga sebagian siswa hanya mengganggu temannya ketika belajar. Hal ini disebabkan karena: 1) Kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti masih menggunakan model ceramah dan monoton yang membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar. 2) Guru kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa malas dalam belajar dan kelas menjadi ribut. 3) Guru terlalu banyak memberikan catatan kepada siswa. 4) Cara mengajar guru yang kurang menarik dan terlalu fokus pada buku paket saja, sehingga pembelajaran menjadi kaku.

Untuk itu diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi berikutnya. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik agar siswa lebih mudah

memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa SD yaitu Model Kooperatif Tipe STAD. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning* (Sudana, 2017).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Adrian, 2016). STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual rekognisi tim (Hazmiwati, 2018). Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana, model ini menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dalam kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya (Afifah, 2012).

Dan ini cocok bagi siswa SD kelas 2 (dua) karena biasanya mereka lebih cenderung menyukai pembelajaran yang ada unsur permainannya dan tidak monoton. Akan tetapi dalam pembelajaran nantinya tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan dari guru.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Kristin, 2016). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Adrian, 2016).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Harahap, 2013). Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak

hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan kuis-kuis individual tiap akhir pelajaran (Andrian, 2020). Pada model ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan mengerjakan soal-soal kuis yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Pengertian Hasil Belajar Matematika

Menurut Aunurrahman (2016) belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya (Suhendri, 2011). Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar dan berpengaruh terhadap dirinya dan suatu proses berbuat melalui berbagai pengalaman dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).

Sudjana (2014) menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Meliputi tiga faktor, yaitu: (1) faktor jasmaniah, (2) faktor psikologis, (3) faktor kelelahan.

2. Faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Meliputi tiga faktor, yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, (3) faktor masyarakat.

Menurut Wiguna (2016) hasil belajar Matematika adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang matematika sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan kognitif siswa dalam memahami pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam angka-angka atau skor setelah melaksanakan tes hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

kreativitas guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa Rusman (2013). Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat menimbulkan motivasi dan semangat siswa dalam mempelajari matematika, dimana dulunya pelajaran matematika membosankan bagi siswa, menjadi pelajaran yang menarik dimata siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan nuansa yang baru bagi siswa. Karena di dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kuis-kuis, sehingga pembelajaran terasa menarik. Selain itu, dapat juga melatih siswa untuk bersaing secara sehat, karena setiap siswa akan berusaha semaksimal mungkin menjadikan timnya menjadi tim yang terbaik di kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menimbulkan rasa senang dan semangat siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

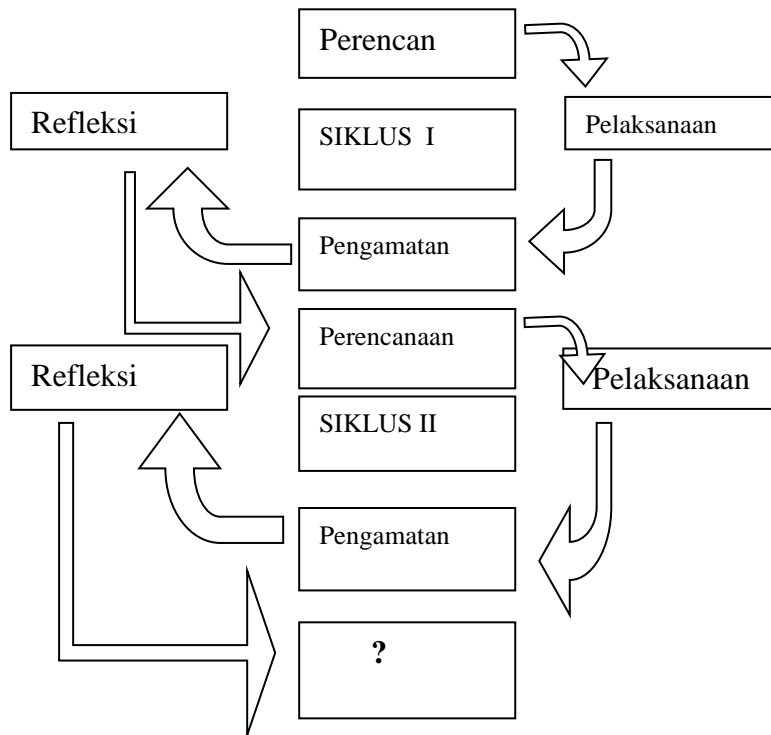
METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) menyatakan PTK adalah kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. PTK merupakan penelitian terapan untuk memecahkan masalah-masalah real yang dihadapi guru dan siswa (Dantes, 2012).

Penelitian ini dilakukan dalam dua (2) siklus dengan empat (4) tahapan yang akan dilalui pada setiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, masing-masing siklus melalui 4 tahapan, yaitu :

- a. Perencanaan,
- b. Pelaksanaan tindakan,
- c. Observasi, dan
- d. Refleksi (Arikunto dalam Agung, 2010).

Secara umum rangkaian tahapan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian
 (Arikunto,2010)

Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada tiap tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Rencana

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan atau penelitian kolaborasi.

b. Tindakan

Pada tahap ini dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan dikelas. Guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan tetapi harus berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

c. Observasi

Pada tahap ini yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan yang sedang dilakukan.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II.B SDN. 004 Teratak Buluh. Siswa kelas II.B SDN. 004 Teratak Buluh berjumlah 25 orang siswa.

Prosedur Penelitian

PTK ini melalui dua siklus dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan menyajikan materi, satu kali

pertemuan ulangan harian, satu kali pertemuan (2x35 menit).

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Silabus dan Sistem Penelitian

Silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut maka silabus mata pelajaran matematika dimulai dengan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen, alokasi waktu dan sumber bahan/alat.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah gambaran tentang prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (kurikulum) dan dijabarkan dalam silabus. RPP disusun secara sistematis yang berisi: identitas sekolah, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bahan/alat/sumber belajar dan penilaian. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa yang digunakan bertujuan untuk mengaktifkan, membantu dan melatih siswa

untuk menemukan dan mengembangkan konsep dalam proses pembelajaran. Bagi guru, lembar kerja siswa dapat membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Lembar kerja siswa memuat informasi materi, langkah-langkah dari soal-soal yang harus dikerjakan siswa pada materi pelajaran yang dipelajarinya.

4. Soal kuis

Soal kuis adalah sejumlah soal yang dikerjakan siswa yang materinya telah dipelajari oleh siswa sebelumnya.

5. Lembar Ulangan Harian

Lembar Ulangan Harian adalah sejumlah soal yang diberikan pada waktu akhir siklus. Tujuan untuk melihat hasil belajar matematika siswa.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Pengamatan/Observasi

Data tentang aktifitas guru dan siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan setiap pertemuan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah tersedia.

2) Teknik Tes

Semua data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Dimana tes hasil belajar berfungsi sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah dengan cara melaksanakan Ulangan Harian.

Data tentang aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan lembar pengamatan yang dianalisis dengan cara menentukan nilai persentase yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dengan rumus yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kriteria
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
<65	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Observasi aktivitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data

aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa . Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel rata-rata persentase aktivitas guru di bawah ini :

Tabel 2. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus pertama

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Penilaian				Rata-rata
			Pertemuan 1		Pertemuan 2		
			Skor	%	Skor	%	
1.	Menyampaikan Materi Pelajaran	- Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	3	9,38	4	12,50	10,94
		- Menyampaikan Materi Pelajaran	4	12,50	4	12,50	12,50
2.	Belajar Tim	- Pengorganisasikan siswa dalam kelompok	3	9,38	3	9,38	9,38
		- Membimbing siswa dalam kelompok belajar	3	9,38	3	9,38	9,38
3.	Kuis	- Memberikan soal kuis.	3	9,38	4	12,50	10,94
		- Membimbing siswa dalam kuis	2	6,25	2	6,25	6,25
4.	Rekognisi Tim	- Menentukan poin yang diperoleh siswa	3	9,38	3	9,38	9,38
		- Memberikan penghargaan Tim	2	6,25	2	6,25	6,25
Jumlah skor			23	71.88	25	78.13	75.01 %
Persentase rata-rata			71.88 %		78.13%		
Kategori			Cukup		Baik		Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 23 dengan rata-rata 71.88 % (kategori cukup) sedangkan pertemuan kedua aktivitas guru diperoleh skor 25 dengan rata-rata 78.13% (kategori Baik). Skor yang diperoleh pada pertemuan pertama dapat digolongkan rendah, itu disebabkan karena peneliti belum bisa sabar dalam menghadapi siswa, masih belum bisa menggunakan bahasa yang benar-benar dimengerti oleh siswa dan lupa menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang lancar dalam menempatkan siswa dalam Kuis. Tetapi pada pertemuan kedua, peneliti telah

menunjukkan bahwa peneliti sudah mulai terbiasa dengan keadaan kelas dan sudah mulai mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan sehingga persentase rata-rata aktivitas guru dari pertemuan kedua meningkat yaitu 78.33%. Rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama adalah 75.01 % (kategori Baik).

Observasi guru juga dilakukan pada siklus kedua pertemuan ketiga, serta pertemuan keempat. Adapun persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus kedua pertemuan ketiga, serta pertemuan keempat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus kedua

No.	Indikator	Aspek yang dimati	Penilaian				Rata-rata
			Pertemuan 3		Pertemuan 4		
			Skor	%	Skor	%	
1.	Menyampaikan Materi Pelajaran	-Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	4	12.50	4	12.50	12.50
		-Menyampaikan Materi Pelajaran	4	12.50	4	12.50	12.50
2.	Belajar Tim	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	3	9.38	3	9.38	9.38
		-Membimbing siswa dalam kelompok belajar	4	12.50	4	12.50	12.50
3.	Kuis	-Menempatkan siswa dalam meja Kuis	4	12.50	3	9.38	10.94
		-Membimbing siswa dalam Kuis	2	6.25	3	9.38	7.82
4.	Rekognisi Tim	-Menentukan poin yang diperoleh siswa dalam Kuis	3	9.38	3	9.38	9.83
		- Memberikan penghargaan Tim	3	9.38	4	12.50	10.94
Jumlah skor			27	84.38	28	87.50	85.94%
Persentase rata-rata			84.38 %		87.50%		
Kategori			Baik		Sangat baik		SngatBaik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus kedua aktivitas guru pada pertemuan ketiga memperoleh skor 27 dengan rata-rata 84.38 % (kategori baik), sedangkan pertemuan keempat aktivitas guru diperoleh skor 28 dengan rata-rata 87.50% (kategori sangat baik). Jadi, rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus kedua adalah 85.94% (kategori sangat baik). Dapat dilihat pada tabel di atas, setiap pertemuannya mengalami peningkatan skor karena peneliti

sudah sangat terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

Observasi aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir. Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan (pertama) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rata-rata persentase aktivitas siswa siklus pertama

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Penilaian				Rata-rata
			Pertemuan 1		Pertemuan 2		
			Skor	%	Skor	%	
1.	Mendengarkan penyampaian materi pelajaran oleh guru	- Mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru	4	12,50	3	9,38	10,94
		- Mendengarkan penyampaian materi pelajaran oleh guru	3	9,38	4	12,50	10,94

2.	Belajar Tim	- Diorganisasikan ke dalam tim belajar oleh guru	3	9,38	3	9,38	9,38
		- Dibimbing guru dalam kelompok belajar	3	9,38	4	12,50	10,94
3.	Kuis	- Diorganisasikan ke dalam meja Kuis oleh guru	2	6,25	2	6,25	6,25
		- Mengikuti Kuis	2	6,25	2	6,25	6,25
4.	Rekognisi Tim	- Menghitung skor yang diperoleh dalam Kuis	3	9,38	3	9,38	9,38
		- Menerima rekognisi atau penghargaan tim	3	9,38	4	12,50	9,39
		Jumlah skor	23	71,90	25	75	74,96%
		Persentase rata-rata		68,75%		78,02%	
		Kategori		Cukup		Baik	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 23 dengan rata-rata 71,90 % (kategori cukup) sedangkan pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 25 dengan rata-rata 78,02% (kategori baik). Jadi,

dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 74,96% yang dikategorikan baik.

Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan (ketiga) dan pertemuan (keempat) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Siklus Kedua

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Penilaian				Rata-rata
			Pertemuan 3		Pertemuan 4		
			Skor	%	Skor	%	
1.	Mendengarkan penyampaian materi pelajaran oleh guru	- Mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru	4	12,50	4	12,50	12,50
		- Mendengarkan penyampaian materi pelajaran oleh guru	4	12,50	4	12,50	12,50
2.	Belajar Tim	Diorganisasikan ke dalam tim belajar oleh guru	3	9,38	4	12,50	10,94
		- Dibimbing guru dalam kelompok belajar	2	6,25	3	9,38	7,82
3.	Kuis	Diorganisasikan ke dalam meja Kuis oleh guru	4	12,50	4	12,50	12,50
		- Mengikuti Kuis	3	9,38	3	9,38	9,38
4.	Rekognisi Tim	- Menghitung skor yang diperoleh dalam Kuis	3	9,38	4	12,50	10,94
		- Menerima	3	9,38	4	12,50	12,50

	rekognisi atau penghargaan tim				
Jumlah skor	26	81,26	20	90,63	87,50%
Persentase rata-rata		81,26%		93,75 %	
Kategori		Baik		Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan ketiga siklus kedua yang diperoleh dari aktivitas siswa adalah 26 dengan rata-rata 81,26% (kategori baik) sedangkan pertemuan keempat aktivitas siswa diperoleh skor 30 dengan rata-rata 93,75% (kategori sangat baik). Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua adalah 87,50% yang dikategorikan sangat baik. Rata-rata pada siklus pertama juga mengalami peningkatan yaitu dari 74,96% menjadi 87,50%.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus pertama dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas II.B SDN 004 Teratak Buluh Tahun 2021-2022 dilakukan analisis hasil belajar Matematika siswa yaitu adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa.

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa setelah dilaksanakannya tindakan dengan cara membandingkan dengan skor dasar. Peningkatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hasil belajar kognitif Matematika siswa

Siklus	Siswa yang hadir	Rata-rata kelas
Skor dasar	25 orang	65
Ulangan Harian I	25 orang	75
Ulangan Harian II	25 orang	90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus pertama yaitu dari rata-rata 65 menjadi 75 dengan peningkatan sebesar 25 %. Peningkatan hasil belajar Matematika dari siklus pertama ke kedua yaitu dari rata-rata 75 menjadi 90 dengan peningkatan sebesar 35 %.

Pembahasan

Menurut Gagne (dalam Surya, 2017) bahwa Hasil belajar Matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar Matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar Matematika adalah perubahan tingkah

laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari Matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dari definisi di atas, serta definisi-definisi tentang belajar, hasil belajar, dan Matematika, maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar Matematika adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran Matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes. Rahyubi (2012)

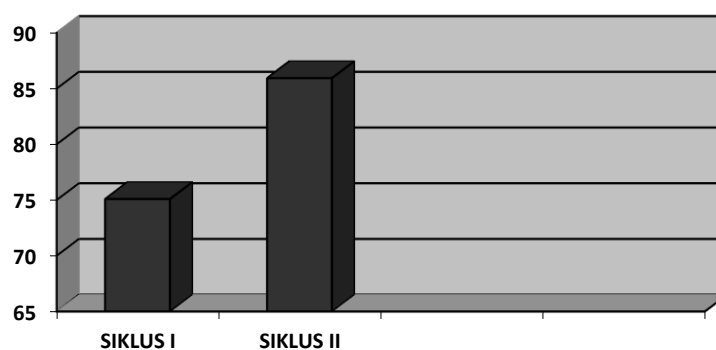
menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, karena peranan yang khas motivasi itu adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu peranan guru sebagai motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini adalah adanya pembentukan tim belajar yang mana sesama siswa dapat saling membantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sosial siswa. Menciptakan suasana kelas yang rileks dan menyenangkan (Jarolimex & Parker dalam Isjoni, 2013). Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama, siswa masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga siswa dan peneliti masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru belum bisa mengendalikan siswa ketika siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar karena siswa masih banyak yang bingung sehingga kelas menjadi sedikit ribut. Sehingga

waktu banyak terbuang ketika guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Tidak hanya itu saja, guru masih belum bisa mengendalikan siswa ketika menempatkan siswa dalam meja kuis karena masih banyak siswa yang belum mengerti dan bingung mengenai aturan Kuis.

Hasil pengamatan siklus kedua, siswa dan guru sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terlihat siswa sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan Kuis. Hal itu dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran dilatih untuk bekerjasama dalam mengerjakan yang diberikan guru dalam kelompok belajar, menyajikan hasil diskusi di depan kelas, aktif bertanya dan memberikan tanggapan saat penyajian diskusi, aktif dalam Kuis dan bersaing secara sehat dalam pelaksanaan Kuis. Oleh sebab itu, aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sangat berjalan lancar sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

Peningkatan Aktivitas Guru dan siswa

Berdasarkan tabel rata-rata peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus pertama yaitu dari 75,01 % menjadi 85,94% dengan peningkatan 10,93%. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus pertama maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



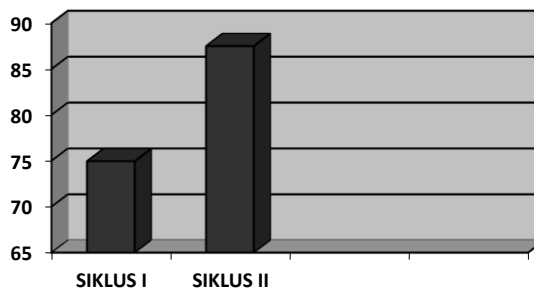
Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus Pertama

Terlihat pada grafik di atas bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus pertama ke siklus kedua, ini membuktikan bahwa guru telah memilih model pembelajaran yang tepat bagi

perkembangan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa dari siklus pertama ke siklus kedua juga meningkat. Berdasarkan tabel rata-rata peningkatan persentase aktivitas siswa yaitu dari 74,96% menjadi 87,50% dengan

peningkatan 12,54%. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus pertama maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 3. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan II

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selalu meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, aktivitas siswa rendah yaitu 74,96% karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah beberapa pertemuan, aktivitas siswa semakin meningkat menjadi 87,50% yang disebabkan karena siswa sudah terbiasa dan mengetahui secara jelas mengenai aturan dan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran

kooperatif tipe STAD.

Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

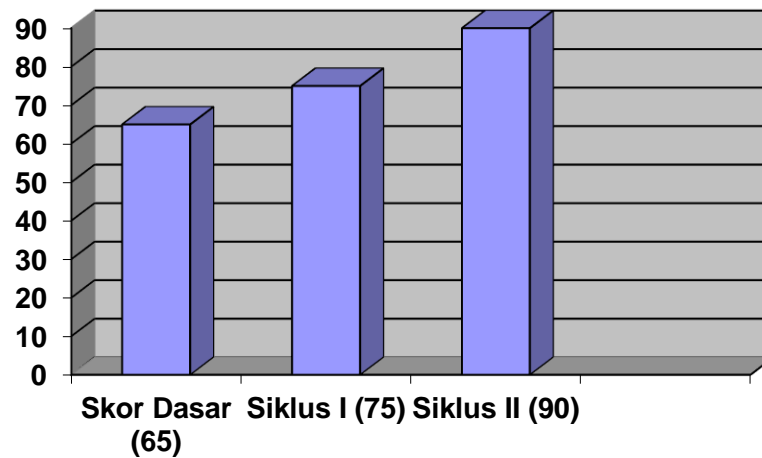
Berdasarkan ketuntasan skor dasar dapat dilihat perbandingan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa		
Skor dasar	Siklus I	Siklus II
65	75	90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus pertama yaitu dari rata-rata 65 menjadi 75 dengan peningkatan sebesar 25 %. Peningkatan

hasil belajar Matematika dari siklus pertama yaitu dari rata-rata 75 menjadi 90 dengan peningkatan sebesar 35 %. Dapat dilihat bahwa hasil belajar Matematika sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar itu dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Dari beberapa grafik di atas, hasil belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua meningkat, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika dibandingkan proses pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, meningkatkan keaktifan siswa, membuat siswa lebih sportif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, kerjasama dan sosial siswa dalam kelompok belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Dari analisis data hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas II.B di SDN 004 Teratak Buluh tahun pelajaran 2021-2022. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu : Jika diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Maka Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II.B SDN 004 Teratak Buluh. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan dari pemaparan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SDN 004 Teratak Buluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. (2012). Interaksi Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Pedagogia*, 1 (2), 145-151.
- Adrian, Y. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Stad Terhadap Retensi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1 (2).
- Andrian, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Matematika*, 2(1), 65-75.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Agung, A. (2010). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : PT. Andi Yogyakarta.
- Harahap, N. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kognitif, motivasi dan aktivitas belajar siswa pada konsep ekosistem di MTSN Model Banda Aceh. *Visipena Journal*, 4(2). 57-76.
- Hazmiwati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 178-184.
- Indrawati, F. (2013). Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Pre stasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 3(3), 215-223.
- Isjoni, H. (2013). *Cooperative learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kristin, f. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Scholaria*, 6 (2), 74 – 79.
- Lestari, I. (2013). Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 3(2), 115-125.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Nusa Media.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 1 (1), 29-39.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudana. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1 (1)
- Surya, Y, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 016 Laggini Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(1), 38-53.
- Wiguna. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Otak Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Undiksha*, 5 (2).
-